

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

2.1 Landasan Teori dan Konsep

2.1.1 Teori Motivasi

Definisi teori motivasi adalah kecenderungan untuk bertindak dengan suatu cara tertentu tergantung pada kekuatan atau pengharapan bahwa tindakan tersebut akan diikuti oleh suatu hal tertentu bagi setiap individu (Robbins dalam Talamaosandi, 2016). Motivasi akan mempengaruhi sikap seseorang. Sikap seseorang terbentuk dari tiga komponen yaitu *cognitive component*, *emotional component* dan *behavior component* (Robbins dalam Talamaosandi 2016).

- 1) *Cognitive component*, merupakan keyakinan dari informasi yang dimiliki oleh seseorang yang dapat mempengaruhi sikap seseorang terhadap profesi yang akan dijalani.
- 2) *Emotional Component*, merupakan perasaan yang bersifat emosi yang dimiliki seseorang untuk menyukai sesuatu. Apabila seseorang menyukai sesuatu maka akan cenderung untuk berusaha memilikinya.
- 3) *Behavior component*, adalah kegiatan untuk bertindak secara lebih khusus dalam merespon kejadian dan informasi dari luar, sehingga seseorang akan termotivasi untuk menjalankan tingkat usaha yang tinggi apabila meyakini bahwa upaya tersebut akan menghantarkannya ke suatu kinerja yang lebih baik.

Menurut Moekijat (2005), terdapat dua sumber motivasi yakni :

- 1) Motivasi internal merupakan setiap hal yang berkaitan dengan motivasi dari dalam, misalkan tujuan seseorang melakukan sesuatu atas kemauan individu, mempertimbangkan kekuatan yang ada pada individu baik kebutuhan maupun keinginan.
- 2) Motivasi eksternal adalah suatu motivasi yang bersumber dari luar, misalkan: situasi dan lingkungan kerja, kebijakan, dan permasalahan dalam pekerjaan seperti: penghargaan, promosi, dan tanggung jawab.

Menurut Hasibuan (2005), teori motivasi dapat diklasifikasikan menjadi dua teori besar yakni :

- 1) Teori Proses (*Process Theory*)

Teori ini menjelaskan bagaimana menguatkan, mengarahkan, memelihara dan menghentikan perilaku individu, supaya setiap individu mampu melakukan pekerjaannya dengan baik seperti apa yang dikehendaki pemimpinnya. Apabila kita perhatikan lebih lanjut teori ini memaparkan tentang suatu proses bagaimana seseorang mampu melakukan suatu pekerjaan guna mencapai apa yang sudah menjadi tujuannya nanti.

Proses dalam motivasi yang terkait dengan usaha dalam memaparkan atau menerjemahkan motivasi menuju arah perilaku tertentu sesuai dengan yang diharapkan. Terdapat tiga teori dalam kaitannya dengan teori Motivasi Proses, yakni:

- a) Teori Harapan
- b) Teori Penguatan

c) Teori Keadlilan

2) Teori Kepuasan (*Content Theory*)

Teori ini memaparkan tentang kebutuhan yang mampu meningkatkan dan mendorong semangat dan keinginan seseorang dalam bekerja. Hal yang dapat motivasi dan semangat kerja seseorang adalah kewajiban dan tuntutan pemenuhan kebutuhan kepuasan materil maupun non materil. Adapun yang termasuk teori motivasi kepuasan, yakni :

a) *Maslow's Need Hierarchy Theory*

Maslow membagi tingkatan motivasi ke dalam hirarki kebutuhan dari kebutuhan yang rendah sampai kebutuhan yang berprioritas tinggi yang diklasifikasikan dalam lima tingkatan yakni :

- (a) Kebutuhan fisiologis merupakan hirarki kebutuhan manusia yang paling dasar yang merupakan kebutuhan untuk dapat hidup seperti makan, minum, perumahan, oksigen, tidur dan sebagainya.
- (b) Kebutuhan akan rasa aman dan proteksi dari gangguan fisik dan emosi.
- (c) Kebutuhan sosial antara lain: kasih sayang, rasa memiliki dan dimiliki, penerimaan, dan pesahabatan.
- (d) Kebutuhan penghargaan yang meliputi kebutuhan keinginan untuk dihormati, dihargai atas prestasi seseorang, pengakuan atas kemampuan dan keahlian seseorang serta efektifitas kerja seseorang

- (e) Kebutuhan aktualisasi diri berkaitan dengan proses pengembangan potensi yang sesungguhnya dari seseorang meliputi: pertumbuhan, pencapaian potensi seseorang dan pemenuhan kebutuhan seseorang.

b) *Herzberg's Two Factors Motivation Theory*

Menurut teori ini motivasi yang ideal yang dapat merangsang usaha adalah peluang untuk melaksanakan tugas yang lebih membutuhkan keahlian dan peluang untuk mengembangkan kemampuan.

c) *Alderfer's Existence, Relatedness and Growth (ERG) Theory*

Teori ini dibagi menjadi tiga kelompok kebutuhan utama, yakni:

- (a) Kebutuhan dan keberadaan (*Existency Needs*)
- (b) Kebutuhan akan Afiliasi (*Relatedness Needs*)
- (c) Kebutuhan akan penghargaan dan aktualisasi diri

d) *Mc. Clelland's Achievement Motivation Theory*

Teori ini disebut juga dengan teori motivasi prestasi yang dikemukakan oleh David Mc. Clelland. Teori ini dibagi menjadi tiga jenis kebutuhan manusia yang dapat memotivasi keinginan seseorang untuk bekerja, yakni:

- (a) Kebutuhan akan prestasi (*Need of Achievement*)
- (b) Kebutuhan akan afiliasi (*Need of Affiliation*)
- (c) Kebutuhan akan kekuasaan (*Need of power*)

e) *Teori Motivasi Claude S. George*

Teori ini menjelaskan hal-hal yang dibutuhkan setiap orang pada tempat dan suasana di lingkungan seseorang bekerja seperti: upah yang layak, kesempatan

untuk maju, pengakuan sebagai individu, keamanan kerja, tempat kerja yang baik, penerimaan oleh kelompok, perlakuan yang wajar, dan pengakuan atas prestasi.

Pada teori motivasi kepuasan, dapat disimpulkan bahwa alasan seseorang memiliki semangat dalam melakukan tanggung jawab atau pekerjaan adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup baik secara material maupun non material. Terdapat berbagi macam alasan mahasiswa untuk memenuhi segala bentuk kebutuhan dan alasan tersebut yang mendorong mahasiswa untuk memenuhi kebutuhannya tersebut. Apabila dorongan tersebut kuat maka motivasi yang dimiliki akan tinggi begitupun sebaliknya, apabila dorongan tersebut lemah maka motivasi yang dimiliki akan lemah. Oleh karena itu peran pemilihan karir mahasiswa ditentukan oleh motivasi terhadap karir yang akan didapatkan saat menekuni karir tersebut. Karir yang dipilih dapat memenuhi kebutuhan yang diinginkan dan dapat memberikan daya tarik secara khusus kepada kebutuhan individu, serta mempunyai daya tarik tersendiri bagi individu.

2.1.2 Minat Berwirausaha

Minat sebagai kecenderungan yang aktivitas, seseorang yang berminat terhadap aktivitas akan memperhatikan aktivitas itu secara konsisten dengan rasa senang (Djamarah, 2008). Menurut Kasmir (2011), wirausaha adalah orang yang berjiwa berani mengambil resiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan. Wirausaha adalah seseorang yang dapat menciptakan nilai tambah melalui ide-ide kreatif yang dimilikinya dan menyatukan sumber daya yang dimilikinya serta dapat mewujudkannya (Winarno, 2011). Minat berwirausaha

adalah kecenderungan hati dalam diri subjek untuk tertarik menciptakan suatu usaha yang kemudian mengorganisir, mengatur, menanggung risiko dan mengembangkan usaha yang diciptakannya tersebut (Subandono, 2007: 18).

Tedjasutisna (2004: 23) menjelaskan beberapa hal yang dapat membuat seseorang berkeinginan untuk berwirausaha adalah adanya sifat penasaran, keinginan menanggung resiko, faktor pendidikan, dan faktor pengalaman mahasiswa itu sendiri. Minat berwirausaha tidak dimiliki begitu saja, melainkan dapat dipupuk dan dikembangkan (Octavionica, 2016). Minat dapat dibentuk melalui pengalaman langsung atau pengalaman yang mengesankan yang menyediakan kesempatan bagi individu untuk mempraktekkan, memperoleh umpan balik dan mengembangkan keterampilan yang mengarah pada efikasi personal dan pengharapan atas hasil yang memuaskan (Lent *et al*, 2009).

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan minat wirausaha adalah keinginan, ketertarikan serta kesediaan untuk bekerja keras atau berkemauan keras dengan adanya pemusatan perhatian untuk berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa merasa takut akan risiko yang akan dihadapi, senantiasa belajar dari kegagalan yang dialami, serta mengembangkan usaha yang diciptakannya. Minat berwirausaha muncul karena adanya pengetahuan dan informasi mengenai kewirausahaan, yang kemudian dilanjutkan untuk berpartisipasi secara langsung dalam rangka mencari pengalaman, serta mempunyai perasaan senang dan mempunyai keinginan untuk terlibat dalam kegiatan pengambilan risiko, untuk menjalankan bisnis atau usaha sendiri dengan memanfaatkan peluang-peluang

bisnis yang ada. Faktor yang mendorong minat berwirausaha menurut Bygrave (Buchari, 2011: 11):

1) Faktor *Personal*, menyangkut aspek kepribadian diantaranya:

- a) Adanya ketidakpuasan terhadap pekerjaan seseorang
- b) Adanya pemutusan hubungan kerja, tidak ada pekerja lain
- c) Dorongan karena faktor usia
- d) Keberanian menanggung resiko
- e) Komitmen atau minat tinggi pada bisnis

2) Faktor *Environment*, menyangkut hubungan dengan lingkungan fisik seperti:

- a) Adanya persaingan dalam dunia kehidupan
- b) Adanya sumber-sumber yang bisa dimanfaatkan seperti modal, tabungan, warisan, bangunan, dan lokasi strategis
- c) Mengikuti latihan kursus bisnis atau *incubator* bisnis
- d) Kebijakan pemerintah, adanya kemudahan lokasi berusaha, fasilitas kredit, dan bimbingan usaha.

3) Faktor *Sociological*, menyangkut hubungan dengan keluarga dan sebagainya seperti:

- a) Adanya hubungan-hubungan atau relasi bagi orang lain
- b) Adanya tim yang dapat diajak kerja sama dalam berusaha
- c) Adanya dorongan dari orangtua untuk membuka usaha
- d) Adanya bantuan famili dalam berbagai kemudahan
- e) Adanya pengalaman bisnis sebelumnya

Minat berwirausaha dapat muncul di dalam diri seseorang karena dipengaruhi oleh beberapa faktor, menurut Zimmerer dan Scarborough (1998:76) beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam berwirausaha adalah motivasi dalam diri masing-masing individu serta motivasi dari orang lain, pengalaman seseorang, serta faktor pendidikan. Seseorang yang merasa tertarik atau berminat pada suatu hal, akan cenderung untuk mempelajari, memahami, dan berkecimpung dalam usaha itu. Jadi seseorang yang memiliki minat dalam dunia wirausaha, akan merasa tertarik melakukan berbagai tindakan yang berhubungan dengan wirausaha.

2.1.3 Ekspektasi Pendapatan

Menurut Adhitama (2014), ekspektasi pendapatan merupakan harapan seseorang untuk mendapatkan penghasilan yang lebih tinggi, sehingga dengan ekspektasi pendapatan yang lebih tinggi maka akan semakin meningkatkan minat berwirausaha mahasiswa. Pendapatan adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari suatu aktivitas normal entitas dalam suatu periode jika arus masuk tersebut mengakibatkan kenaikan ekuitas, yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal (PSAK No. 23, 2009:3). Sedangkan menurut Adji (2004), pendapatan atau *income* adalah uang yang diterima oleh seseorang dari perusahaan dalam bentuk gaji, upah, sewa, bunga, dan laba termasuk beragam tunjangan, seperti tunjangan kesehatan, atau pensiun.

Menurut Zimmerer dan Wilson (2008), dengan berwirausaha seseorang dapat memperoleh keuntungan yang besar. Berwirausaha dapat memperoleh

penghasilan yang tinggi dan tidak terbatas sesuai dengan kebutuhan seseorang. Besar kecilnya pendapatan dari berwirausaha, dapat diukur dari kerja keras serta usaha yang dilakukan. Keinginan seseorang untuk mendapatkan pendapatan yang tinggi yang membuat timbulnya minat seseorang untuk berwirausaha. Menurut Serian (2009:27), orang-orang yang bekerja bagi dirinya sendiri memiliki peluang yang lebih besar untuk menjadi sukses daripada orang-orang yang bekerja untuk orang lain.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ekspektasi pendapatan adalah harapan atau keinginan seseorang akan penghasilan yang tinggi. Ekspektasi atau harapan atas penghasilan yang lebih baik merupakan salah satu faktor penentu keinginan seseorang untuk berwirausaha. Jika seseorang berharap untuk mendapatkan penghasilan yang lebih tinggi dengan berwirausaha, maka seseorang tersebut akan semakin terdorong untuk menjadi wirausaha. Dengan berwirausaha seseorang mendapatkan penghasilan dari posisinya sebagai seorang manager atau pemilik usaha. Dalam penelitian ini, yang menjadi indikator dalam ekspektasi pendapatan meliputi pendapatan yang tinggi dan pendapatan yang tidak terbatas.

2.1.4 Toleransi atas Risiko

Praag dan Carmer (2002) secara eksplisit mempertimbangkan peran risiko dalam pengambilan keputusan seseorang untuk menjadi seorang *entrepreneur*. Seorang *entrepreneur* dapat dikatakan *risk averse* (menghindari risiko) dimana mereka mengambil peluang tanpa risiko, dan seorang *entrepreneur* dikatakan *risk*

lover (menyukai risiko) dimana mereka mengambil peluang dengan risiko (Oktarilis 2012). Setiap individu memiliki tingkat toleransi akan risiko yang berbeda-beda, ada yang senang dengan risiko dengan tingkat pengembalian yang diinginkan, dan ada yang takut akan risiko. Menurut Douglas dan Shephard (1999), toleransi atas risiko mempengaruhi minat seseorang untuk menjadi seorang *entrepreneur* yaitu “ semakin toleran seseorang dalam menyikapi suatu risiko, maka semakin besar kesempatan orang tersebut untuk menjadi *entrepreneur*”. Persepsi terhadap risiko berbeda-beda tergantung pada kepercayaan seseorang, beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang terhadap risiko antara lain latar belakang pendidikan, pengalaman praktis di lapangan, karakteristik individu, kejelasan informasi, dan pengaruh lingkungan sekitar (Akintoye dan Macleod, 1996).

Menurut Suryana (2003) seorang *entrepreneur* harus mampu mengambil risiko yang moderat, artinya risiko yang diambil tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah. Keberanian menghadapi risiko yang didukung komitmen yang kuat akan mendorong seorang *entrepreneur* untuk terus berjuang mencari peluang sampai memperoleh hasil. Hasil-hasil itu harus jelas dan merupakan umpan balik bagi kelancaran kegiatannya. Kemampuan dan kemauan untuk mengambil risiko merupakan salah satu nilai utama dalam berwirausaha, *entrepreneur* yang tidak mau mengambil risiko akan sukar memulai atau berinisiatif. Menurut Wirasasmita (2003) seorang wirausaha yang berani menanggung risiko adalah orang yang selalu ingin jadi pemenang dan memenangkan dengan cara yang baik.

2.1.5 Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan unit terkecil di dalam masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu, dan anaknya. Menurut Hisrich *et al*, (2005: 64), terdapat empat faktor yang mempengaruhi karakteristik wirausaha yaitu lingkungan keluarga, pendidikan, kepribadian, dan latar belakang pekerjaan. Hal ini dimaknai bahwa lingkungan keluarga semasa kecil dapat mempengaruhi terbentuknya wirausaha. Menurut Soemanto (2008), orang tua atau keluarga merupakan peletak dasar bagi persiapan anak-anak agar dimasa yang akan datang dapat menjadi pekerja yang efektif.

Lingkungan keluarga adalah media pertama dan utama yang berpengaruh terhadap perilaku dalam perkembangan anak (Semiawan, 2010). Lingkungan keluarga terutama orang tua memiliki peran penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Orang tua juga memiliki peran aktif sebagai pengarah bagi masa depan anaknya, hal ini berarti secara tidak langsung orang tua dapat mempengaruhi anaknya dalam berbagai hal seperti dalam memilih pekerjaan termasuk dalam hal menjadi wirausaha.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga adalah kelompok terkecil dalam masyarakat dan merupakan lingkungan pertama yang mempengaruhi perkembangan dan tingkah laku anak. Di lingkungan keluarga anak mendapatkan perhatian, kasih sayang, dorongan, bimbingan dan keteladanan oleh orang tua untuk dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya demi perkembangan dimasa mendatang. Lingkungan keluarga mempunyai pengaruh sangat besar terhadap perkembangan dan pemilihan karir atau pekerjaan

seorang anak dan pengaruh orang tua dapat melalui model orang tua dan interaksi dalam keluarga.

2.1.6 Kesiapan Instrumentasi

Kesiapan instrumentasi adalah tiga faktor lingkungan yang dipercaya mempengaruhi wirausaha, yaitu akses kepada modal, informasi, dan kualitas jaringan sosial yang dimiliki (Indarti 2008:18).

1) Akses kepada modal

Modal merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk memulai suatu usaha. Menurut Indarti *et al.* (2008), kesulitan dalam mendapatkan akses modal, skema kredit dan kendala sistem keuangan dipandang sebagai hambatan utama dalam kesuksesan usaha menurut calon-calon wirausaha di negara-negara berkembang. Kristiansen (2004) menyatakan bahwa akses kepada modal merupakan penentu kesuksesan suatu usaha.

2) Ketersediaan Informasi

Ketersediaan informasi usaha merupakan faktor penting yang mendorong keinginan seseorang untuk membuka suatu usaha baru. Menurut Swierczek dan Ha (2003), ketersediaan informasi merupakan faktor kritis bagi pertumbuhan dan keberlangsungan usaha. Penelitian yang dilakukan Singh dan Krishna (1994) membuktikan bahwa keinginan yang kuat untuk memperoleh informasi adalah salah satu karakter utama seorang wirausahawan. Ketersediaan informasi baru akan tergantung pada karakteristik seseorang seperti tingkat pendidikan, dan

kualitas infrastruktur, meliputi cakupan media dan sistem telekomunikasi (Indarti, 2008).

3) Jaringan sosial

Campur tangan orang lain dapat menentukan keberhasilan atau kegagalan seseorang dalam dunia bisnis. Relasi bisnis prinsip berbanding lurus, artinya semakin banyak jumlah relasi bisnis, maka semakin cepat seseorang mencapai sukses dalam berwirausaha, begitu juga sebaliknya (Sudjatmoko, 2009:25). Menurut Mozzarol (dalam Indarti, 2008), jaringan sosial mempengaruhi intensi kewirausahaan. Bagi wirausaha, jaringan merupakan alat untuk mengurangi risiko dan biaya transaksi serta memperbaiki akses terhadap ide-ide bisnis, informasi dan modal. Hal senada juga diungkapkan oleh Kristiansen (2004) yang menjelaskan bahwa jaringan sosial terdiri dari hubungan formal dan informal antara pelaku utama dan pendukung dalam satu lingkaran terkait dan menggambarkan jalur bagi wirausaha untuk mendapatkan akses kepada sumber daya yang diperlukan dalam pendirian, perkembangan, dan kesuksesan usaha.

F. 1.7 Pendidikan Kewirausahaan

Menurut Mudyaharjo (2012: 11), pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang. Pendidikan yang dimiliki seseorang memiliki pengaruh terhadap

pengetahuan dan keahlian seseorang. Menurut Notoatmojo (2003), pendidikan adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan.

Menurut Sugihartono, dkk. (2007: 3), pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar untuk mengubah tingkah laku manusia baik secara individu maupun kelompok untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan sehingga mempunyai kemampuan untuk bertanggung jawab terhadap segala perbuatannya. Menurut Retno dan Trisnadi (2012), pendidikan kewirausahaan adalah proses pembelajaran untuk mengubah sikap dan pola pikir mahasiswa terhadap pemilihan karir berwirausaha. Mahasiswa yang telah menempuh mata kuliah kewirausahaan akan memiliki nilai-nilai hakiki dan karakteristik kewirausahaan sehingga akan meningkatkan minat serta kecintaan mereka terhadap dunia kewirausahaan. Menurut Buchari (2011:06), pendidikan dan pelatihan kewirausahaan bertumbuh pesat di Eropa dan Amerika Serikat baik ditingkat kursus-kursus ataupun di universitas. Mata kuliah kewirausahaan diberikan dalam bentuk kuliah umum, ataupun dalam bentuk konsentrasi program studi. Beberapa mata kuliah yang diberikan memiliki beberapa tujuan sebagai berikut:

- a) Mengerti apa peran perusahaan dalam sistem perekonomian.
- b) Keuntungan dan kelemahan berbagai bentuk perusahaan.
- c) Mengetahui karakteristik dan proses kewirausahaan.
- d) Mengerti perencanaan produk dan proses pengembangan produk.
- e) Mampu mengidentifikasi peluang bisnis dan menciptakan kreativitas serta membentuk organisasi kerjasama.

- f) Mampu mengidentifikasi dan mencari sumber-sumber.
- g) Mengerti dasar-dasar *marketing*, *financial*, organisasi, produksi.
- h) Mampu memimpin bisnis dan menghadapi tantangan masa depan.

Zimmerer dan Wilson (2008: 20), menyatakan bahwa salah satu faktor pendorong pertumbuhan kewirausahaan disuatu negara terletak pada peranan universitas melalui penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan baik dalam kegiatan perkuliahan maupun kegiatan seminar dan praktik kewirausahaan. Pihak universitas bertanggung jawab dalam mendidik dan memberikan kemampuan wirausaha kepada para lulusannya dan memberikan motivasi untuk berani memilih berwirausaha sebagai karir mereka. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan kewirausahaan adalah bimbingan yang diberikan seseorang guna mengubah sikap dan pola pikir seseorang agar berminat untuk menjadi wirausaha. Selain pendidikan kewirausahaan, diperlukan pelatihan kewirausahaan seperti seminar wirausaha dan praktik berwirausaha karena dengan seminar tersebut yang mengundang pengusaha-pengusaha sukses akan memberikan motivasi tersendiri bagi seseorang untuk berwirausaha sedangkan praktek berwirausaha akan memberikan pengalaman dan bisa menjadi pendorong minat berwirausaha. Tingginya minat berwirausaha akan semakin melahirkan *entrepreneur* muda yang memiliki kreativitas dan inovasi dalam berbagai bidang.

2.2 Hipotesis Penelitian

2.2.1 Pengaruh Ekspektasi Pendapatan terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Jurusan Akuntansi Non reguler

Hal yang dapat memotivasi seseorang untuk berwirausaha adalah pendapatan yang tinggi. Ekspektasi pendapatan merupakan hal yang penting dalam memilih karir sebagai wirausaha. Seseorang memilih suatu pekerjaan pasti tidak lepas dari pertimbangan gaji atau pendapatan yang akan diperolehnya guna memenuhi kebutuhan sehari-hari, baik kebutuhan primer, kebutuhan sekunder, maupun kebutuhan tersier. Ekspektasi pendapatan merupakan harapan seseorang akan pendapatan dari suatu pekerjaan. Menjadi seorang wirausaha tentunya menginginkan pendapatan yang lebih besar daripada menjadi pekerja. Mahasiswa jurusan akuntansi non reguler yang memiliki minat berwirausaha mengharapkan pendapatan yang lebih tinggi daripada bekerja di kantor atau menjadi pegawai, semakin tinggi harapan seseorang akan pendapatan yang dihasilkan dari berwirausaha maka akan semakin tinggi pula minat seseorang untuk berwirausaha.

Hasil penelitian setiawan (2016), ekspektasi pendapatan mempunyai pengaruh positif signifikansi terhadap minat berwirausaha. Ekspektasi pendapatan yang semakin tinggi, maka minat seseorang untuk berwirausaha semakin besar. Penelitian Suhartini (2011) menunjukkan bahwa variabel ekspektasi pendapatan berpengaruh terhadap minat berwirausaha mahasiswa. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dikembangkan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H_1 : Ekspektasi pendapatan berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha mahasiswa jurusan akuntansi non reguler.

2.2.2 Pengaruh Toleransi Atas Risiko terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Jurusan Akuntansi Non Reguler

Tingkat toleransi atas risiko perlu diperhataikan dalam pengambilan keputusan pelaku bisnis atau seorang *entrepreneur*. Seorang *entrepreneur* dapat dikatakan *risk averse* (menghindari risiko) dimana mereka hanya mau mengambil peluang tanpa resiko, dan seorang *entrepreneur* dikatakan *risk lover* (menyukai risiko) dimana mereka mengambil peluang dengan tingkat risiko yang tinggi (Oktarilis, 2012). Menurut Suryana (2003:14) seorang *entrepreneur* harus mampu mengambil risiko yang moderat, artinya risiko yang diambil tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah. Keberanian menghadapi risiko yang didukung komitmen yang kuat, akan memotivasi seorang *entrepreneur* untuk terus berjuang mencari peluang sampai memperoleh hasil. Hasil-hasil itu harus nyata atau jelas, dan merupakan umpan balik bagi kelancaran kegiatannya. Kemauan dan kemampuan untuk mengambil risiko merupakan salah satu nilai utama dalam berwirausaha.

Seseorang yang tidak mau mengambil risiko akan sukar memulai atau berinisiatif. Sedangkan Wirasasmita (2003:21) berpendapat seorang wirausaha yang berani menanggung risiko adalah orang yang selalu ingin jadi pemenang dan memenangkan dengan cara yang baik. Widhari dan Suarta (2012:54) membuktikan bahwa toleransi akan risiko dirasakan secara signifikan mempengaruhi keinginan untuk berwirausaha, demikian pula pada hasil penelitian Tama (2010:106) dan Segal *et al*, (2005:53) didalam penelitiannya juga menunjukkan bahwa variabel toleransi akan risiko berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap keinginan mahasiswa berwirausaha. Hal ini dikarenakan motivasi mahasiswa untuk menjadi seorang wirausaha dipengaruhi oleh

karakteristik individu dimana harus mempunyai rasa tanggung jawab yang tinggi, berani mengambil resiko dan suka tantangan. Berdasarkan penjelasan diatas dapat dikembangkan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₂ : Toleransi akan resiko berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha mahasiswa jurusan akuntansi non reguler.

2.2.3 Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Jurusan Akuntansi Non Reguler

Lingkungan keluarga adalah media pertama dan utama yang berpengaruh terhadap perilaku dalam perkembangan anak (Semiawan, 2010). Lingkungan keluarga terutama orang tua memiliki peran penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Orang tua juga memiliki peran aktif sebagai pengarah bagi masa depan anaknya, hal ini berarti secara tidak langsung orang tua dapat mempengaruhi anaknya dalam berbagai hal seperti dalam memilih pekerjaan.

Menurut Hermina, dkk. (2011), variabel lingkungan keluarga dapat membentuk niat berwirausaha. Dengan dukungan orang tua serta lingkungan sekitar banyak yang berwirausaha akan memotivasi seseorang untuk menjadi wirausaha. Mahasiswa jurusan akuntansi yang didukung oleh lingkungan keluarga untuk berwirausaha maka akan semakin meningkatkan minat mahasiswa tersebut untuk menekuni dunia kewirausahaan. Penelitian yang dilakukan Widiyaningsih (2015) menunjukkan terdapat pengaruh positif dan signifikan variabel lingkungan keluarga dengan minat berwirausaha mahasiswa. Penelitian Dewi dan Haryanto (2015) menemukan bahwa faktor lingkungan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha mahasiswa. Berdasarkan penjelasan diatas dapat dikembangkan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₃ : Lingkungan keluarga berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha mahasiswa jurusan akuntansi non reguler.

2.2.4 Pengaruh Kesiapan Instrumentasi terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Jurusan Akuntansi Non Reguler

Ketersediaan modal adalah hal yang sangat penting. Demikian pula ketersediaan sumber daya lainnya, termasuk sumber daya manusia (SDM) dengan pengalaman serta keterampilan yang sesuai, sumber daya informasi seperti sumber data, serta sumber daya infrastruktur seperti lokasi yang tepat. Perhatian media juga penting, khususnya sebagai sarana untuk menerbitkan cerita tentang kesuksesan yang diraih (Susanto, 2009:11). Kesiapan instrumentasi ialah tiga faktor lingkungan yang dipercaya mempengaruhi wirausaha yaitu akses kepada modal, informasi dan kualitas jaringan sosial yang dimiliki (Indarti, 2008:18). Penelitian Duh (2003) menunjukkan hasil bahwa kesiapan instrumentasi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa. Hasil penelitian Agustina (2011:71) membuktikan bahwa kesiapan instrumentasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap keinginan mahasiswa untuk berwirausaha, karena kesiapan instrumen yang baik terlihat pada ketersediaan modal, jaringan sosial, dan akses pada informasi yang memotivasi mahasiswa serta mendukung semangat kewirausahaan.

Hasil penelitian Kristiansen *et al*, (2003) menunjukkan bahwa akses kepada modal menjadi salah satu penentu kesuksesan suatu usaha. Penelitian Nurul dan Rokhima (2008) menunjukkan hasil bahwa akses terhadap modal berpengaruh terhadap minat berwirausaha. Berdasarkan penjelasan diatas dapat dikembangkan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₄ : Kesiapan Instrumentasi berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha mahasiswa jurusan akuntansi non reguler

2.2.5 Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Jurusan Akuntansi Non Reguler

Pendidikan dan pengetahuan yang di dapat selama kuliah merupakan modal dasar yang digunakan untuk berwiraswasta, juga keterampilan yang didapat selama di perkuliahan terutama dalam mata kuliah praktek (Adi 2002). Pengetahuan memiliki peranan penting di dalam memotivasi atau menumbuhkan keinginan mahasiswa untuk berwirausaha. Mahasiswa jurusan akuntansi non reguler selama menempuh perkuliahan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana diberikan mata kuliah kewirausahaan yang dapat memotivasi mahasiswa jurusan akuntansi non reguler untuk semakin meningkatkan minat untuk berwirausaha.

Penelitian yang dilakukan oleh Suhartini (2011) menyimpulkan bahwa pendidikan berpengaruh terhadap minat berwirausaha. Hasil Penelitian Turker dan Selcuk (2008) variabel pendidikan kewirausahaan mempengaruhi minat seseorang untuk berwirausaha. Sedangkan hasil penelitian Muzzakka (2014) pendidikan kewirausahaan tidak berpengaruh positif signifikan terhadap minat berwirausaha mahasiswa. Berdasarkan penjelasan diatas dapat dikembangkan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₅: Pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha mahasiswa jurusan akuntansi non reguler

